

**CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA
*EVENING BATIK***



oleh:
Nur Aviva
NIM: 1600096025

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA
EVENING BATIK**



oleh:
Nur Aviva
NIM: 1600096025

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Ahli Madya dalam Bidang Kriya
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

CERITA RAKYAT KALIWUNGU DALAM BUSANA *EVENING* BATIK

diajukan oleh Nur Aviva, NIM 1600096025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Aruman, S.Sn., M.A.

NIP 19771018 200312 1010/NIDN 0018107706

Pembimbing II/Anggota

Isbandono Hariyanto, S.Sn., MA.

NIP 19741021 2005011002/NIDN 0021107406

Cognate/Anggota

Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

NIP 19621231 198911 1001/NIDN 0031126253

Ketua Program Studi/Ketua/Anggota

Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP 19710103 199702 2001/NIDN 0003017105

Ketua Jurusan/Ketua

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001/NIDN 0029076211

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2002/NIDN 0002085909

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Karya Tugas Akhir ini untuk kampung halaman tercinta dan untuk yang selalu bertanya:

“Kapan Tugas Akhirmu selesai?”

Tidak lulus tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik Tugas Akhir adalah Tugas Akhir yang selesai?

Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.



MOTTO

Hidup dengan seni akan indah.

Hidup dengan ilmu akan mudah.

Hidup dengan agama akan terarah.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya belum ada karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2020

Nur Aviva



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Cerita Rakyat Kaliwungu Dalam Busana *Evening* Batik” ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Ahli Madya dalam Prodi D-3 Batik dan *Fashion*, Jurusan Kriya Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, semangat, semangat dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn., Ketua Prodi D-3 Batik dan Fashion.
5. Aruman, S.Sn., M.A., Dosen Pembimbing I atas semua saran, nasehat, kritikan, dan pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A., Dosen pembimbing II atas semua saran, nasehat, kritikan, dan pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Retno Purwandari, S.S., M.A., Dosen Wali atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik penulis yang selalu senantiasa membantu dan memberikan dukungan dan doa.
10. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI (ABSTRAK)	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan	6
BAB II. IDE PENCIPTAAN	9
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	24
A. Data Acuan	24
B. Analisis Data Acuan	28
C. Rancangan Karya	30
D. Proses Perwujudan	48
1. Pemilihan Bahan dan Alat	48
2. Teknik Pengerjaan	56
3. Tahap Pengerjaan	57

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	66
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	67
A. Tinjauan Umum	67
B. Tinjauan Khusus	68
BAB V. PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	
A. Biodata (CV)	
B. Foto <i>Fashion Show</i>	
C. Katalog Pameran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ukuran Standar Medium (M) Wanita	32
Tabel 2. Badan Busana “Sunan Katong”	35
Tabel 3. Badan Busana “Pakuwaja”	38
Tabel 4. Badan Busana “Nogososro Sabuk Intan”	41
Tabel 5. Badan Busana “Pohon Kendal”	44
Tabel 6. Badan Busana “Kaliwungu”	47
Tabel 7. Alat dan Bahan Desain	47
Tabel 8. Bahan Batik	48
Tabel 9. Bahan Busana	49
Tabel 10. Alat Batik	50
Tabel 11. Alat Busana	51
Tabel 12. Alat dan Bahan Pembuatan Cap	53
Tabel 13. Kalkulasi Biaya Karya 1 “Sunan Katong”	63
Tabel 14. Kalkulasi Biaya Karya 2 “Pakuwaja”	63
Tabel 15. Kalkulasi Biaya Karya 3 “Nogososro Sabuk Intan”	64
Tabel 16. Kalkulasi Biaya Karya 4 “Pohon Kendal”	64
Tabel 17. Kalkulasi Biaya Karya 5 “Kaliwungu”	65
Tabel 18. Kalkulasi Bahan Tidak Habis Pakai	65
Tabel 19. Biaya Keseluruhan	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Kendal.....	2
Gambar 2. Ilustrasi Sunan Katong dan Empu Pakuwaja.....	11
Gambar 3. Makam Sunan Katong	12
Gambar 4. Makam Lima Santri Sunan Katong	13
Gambar 5. Makam Empu Pakuwaja	14
Gambar 6. Wayang	17
Gambar 7. Kostum Tokoh S. Katong dan Empu Pakuwaja	18
Gambar 8. Pohon Kendal.....	19
Gambar 9. Busana <i>Evening</i> I	21
Gambar 10. Busana <i>Evening</i> II.....	21
Gambar 11. Pewayangan Sebagai Ide Penciptaan Tokoh Cerita Rakyat Kaliwungu.....	24
Gambar 12. Wayang Orang Sebagai Ide Penciptaan Kostum Tokoh Cerita Rakyat Kaliwungu	24
Gambar 13. Macan Sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong	25
Gambar 14. <i>Kidang Wulung</i> Sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong.....	25
Gambar 15. Kuda Sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong	25
Gambar 16. Burung Perkutut Sebagai Ide Penciptaan Santri Sunan Katong	26
Gambar 17. Keris Sebagai Ide Penciptaan Keris <i>Nogososro Sabuk Inten</i>	26
Gambar 18. Pohon Kendal.....	26
Gambar 19. Pendopo Sebagai Ide Penciptaan Padepokan Ampel Gading	27
Gambar 20. Air Sebagai Ide Penciptaan Bentuk Darah	27
Gambar 21. Busana <i>Evening</i> I	27
Gambar 22. Busana <i>Evening</i> II.....	28
Gambar 23. Desain Alternatif 1	30
Gambar 24. Desain Alternatif 2.....	31
Gambar 25. Desain Alternatif 3.....	31
Gambar 26. Desain Busana Sunan Katong	33
Gambar 27. Detail Motif Busana Sunan Katong	34
Gambar 28. Pecah Pola Busana Sunan Katong	34
Gambar 29. Desain Busana Pakuwaja	36

Gambar 30. Detail Motif Busana Pakuwaja	37
Gambar 31. Pecah Pola Busana Pakuwaja	37
Gambar 32. Desain Busana <i>Nogososro Sabuk Inten</i>	39
Gambar 33. Detail Motif Busana <i>Nogososro Sabuk Inten</i>	40
Gambar 34. Pecah Pola Busana <i>Nogososro Sabuk Inten</i>	40
Gambar 35. Desain Busana Pohon Kendal.....	42
Gambar 36. Detail Motif Busana Pohon Kendal	43
Gambar 37. Pecah Pola Busana Pohon Kendal	43
Gambar 38. Desain Busana Kaliwungu.....	45
Gambar 39. Detail Motif Busana Kaliwungu	46
Gambar 40. Pecah Pola Busana Kaliwungu	46
Gambar 41. Menggambar Desain Busana <i>Evening</i>	56
Gambar 42. Mengedit Desain Busana dengan Photoshop.....	56
Gambar 43. Menggambar Motif Batik Cerita Rakyat Kaliwungu	57
Gambar 44. Membuat Pola Busana <i>Evening</i>	57
Gambar 45. Meletakkan Pola Busana Di Atas Kain.....	57
Gambar 46. Menjiplak Motif Batik Pada Kain.....	58
Gambar 47. Mencanting Tahap Pertama	58
Gambar 48. Proses Pengecapan Batik	59
Gambar 49. Pewarnaan Colet	60
Gambar 50. Pewarnaan Celup	60
Gambar 51. Mencanting Tahap Kedua.....	61
Gambar 52. <i>Nglorod</i> Kain Batik.....	61
Gambar 53. Menjahit Busana	62
Gambar 54. Memasang Payet Pada Busana	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biodata(CV)
2. Foto *Fashion Show*
3. Katalog



INTISARI

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang memiliki pesan-pesan moral di setiap daerahnya. Misalnya cerita rakyat Kaliwungu yang berasal dari Kota Kendal, Jawa Tengah. Cerita tersebut menjadi inspirasi dalam penciptaan karya Tugas Akhir busana *evening* dengan media batik. Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengekspresikan gagasan baru yang divisualisasikan ke dalam media baru yaitu batik sekaligus menyampaikan nilai-nilai positif yang ada di dalam cerita tersebut. Harapannya melalui batik cerita rakyat Kaliwungu ini dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Proses perwujudan karya ini menggunakan metode pendekatan estetik, pendekatan sejarah, dan pendekatan ergonomis. Metode penciptaan diawali dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara kemudian data dianalisis dan diwujudkan ke dalam bentuk karya busana *evening* batik. Teknik yang digunakan untuk semua karya adalah teknik sistem pola busana So-En, batik tulis dan batik cap dengan menggunakan pewarnaan sintetis.

Hasil yang dicapai dalam karya ini adalah lima busana *evening* dengan model busana dan warna yang bervariasi. Motif utama dalam karya ini adalah Sunan Katong, Empu Pakuwaja, pusaka *Nogososro Sabuk Inten*, dan Pohon Kendal, serta motif pembantu antara lain motif lima santri Sunan Katong, keris, pendopo dan bentuk darah. Penciptaan motif batik cerita rakyat Kaliwungu dalam busana *evening* merupakan ekspresi individual yang menunjukkan keunikan dan unsur estetika yang ada di dalamnya. Diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan dunia *fashion* yang berbeda dari karya-karya yang sudah ada.

Kata kunci: cerita rakyat, Kaliwungu, busana *evening*, batik

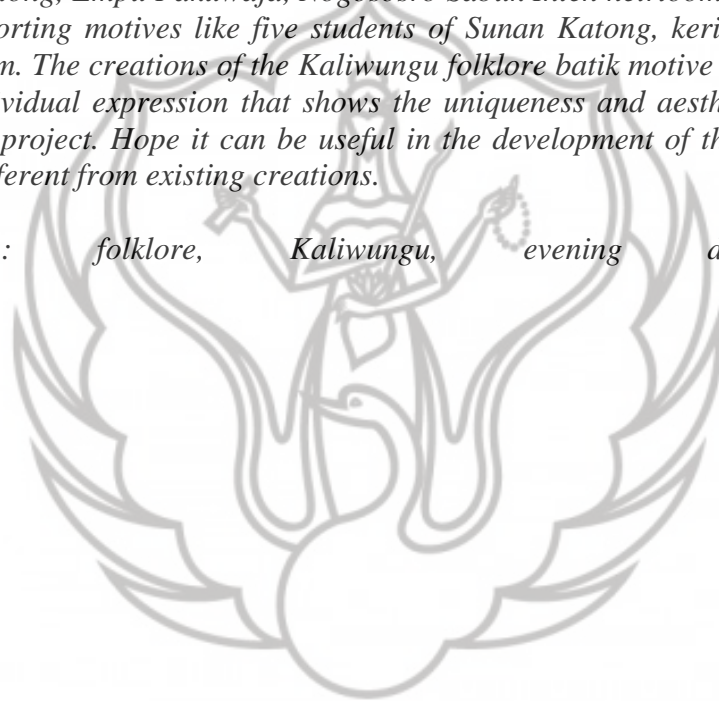
ABSTRAK

Indonesia has a variety of folklore that has a lot of moral values in each region. For example Kaliwungu folklore originating from Kendal district, Central Java. The story was an inspiration in the creation of final project. This final project aims to express new ideas that are visualized into batik and convey positive values of the story. With batik, hope this Kaliwungu folklore can be widely known by public.

The process of making this project uses an aesthetic approach, historical approach, and ergonomic approach. This creation process is started with data collection through literature study, observation, and interview. The technique that used for all project are fashion pattern So-En system, batik techniques, and stamped batik with synthetic coloring.

The result of making the project is 5 pieces of evening dress with variations on fashion models and colors. The main motive of this project are Sunan Katong, Empu Pakuwaja, Nogososro Sabuk Inten heirloom, Pohon Kendal, and supporting motives like five students of Sunan Katong, keris, pendopo, and blood form. The creations of the Kaliwungu folklore batik motive in evening dress is an individual expression that shows the uniqueness and aesthetic elements in this final project. Hope it can be useful in the development of the fashion world that is different from existing creations.

Keywords: *folklore, Kaliwungu, evening dress, batik*



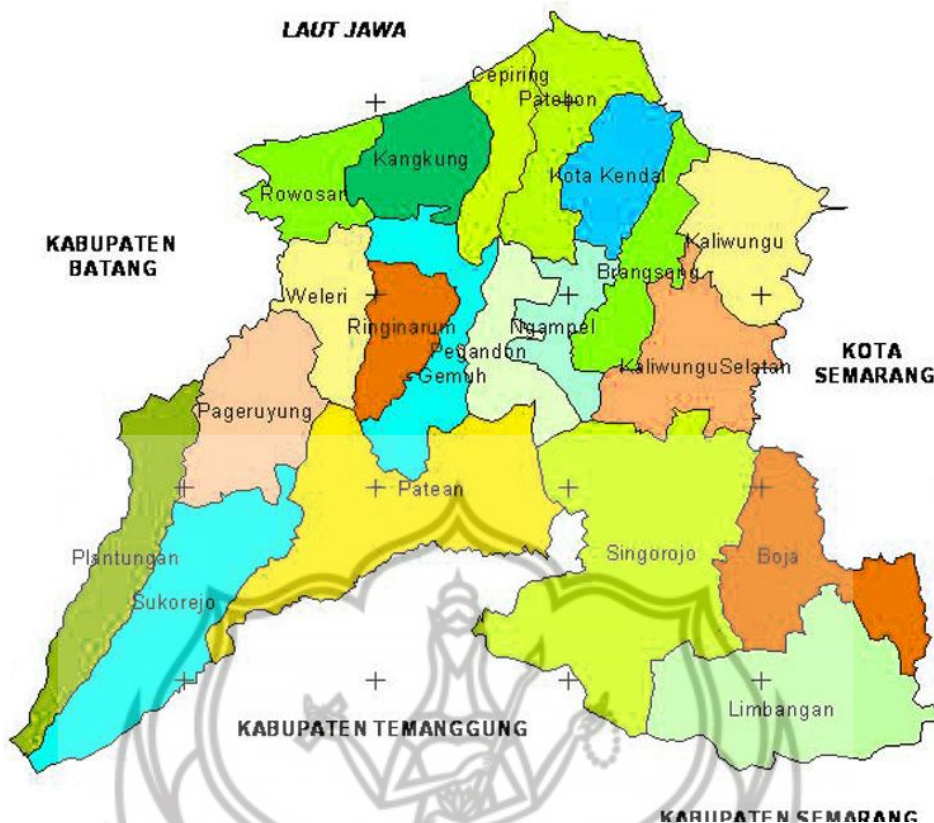
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki tiap bangsa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), sedangkan cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Cerita rakyat menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain (Rosa, 2010: 1).

Bangsa Indonesia memiliki beragam cerita rakyat di setiap daerahnya. Inilah yang membuat cerita rakyat yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam cerita rakyat tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Jika digali dengan sungguh-sungguh, bangsa Indonesia berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik bahkan dari sekian banyaknya cerita rakyat tersebut masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah cerita rakyat dari daerah Kaliwungu di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Kaliwungu menyimpan sebuah cerita rakyat yang sangat menarik yang biasa disebut dengan Babad Kaliwungu.

Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di jalur utama Pantai Utara (Pantura) Kabupaten Kendal. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Semarang, tepatnya di sebelah barat Kota Semarang. Data yang diperoleh dari literatur Kecamatan Kaliwungu dalam angka 2015 menerangkan bahwa batas-batas wilayah Kecamatan Kaliwungu adalah di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliwungu Selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brangsong, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang. Pada masa lampau Kaliwungu menjadi pusat tempat dakwah para sunan atau wali dalam menyebarkan ajaran Islam oleh karena itu mayoritas penduduknya beragama Islam. Disana juga banyak didirikan pondok pesantren maka dari itu Kaliwungu lebih dikenal dengan nama Kota Santri.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kendal
(Sumber: <https://www.google.com/>, tanggal 21 Agustus 2019)

Cerita rakyat Kaliwungu selalu dihubungkan dengan cerita akhir perjalanan dari kedua tokoh bernama Sunan Katong dan Empu Pakuwaja. Menurut Ahmad Hamam Rochani (2011: 130), “Nama Kaliwungu ada keterkaitan dengan cerita perjalanan Sunan Katong setelah lama tinggal di Kaliwungu. Catatan ceritanya dihubungkan dengan keberadaan Sunan Katong yang hidup berdampingan dengan Empu Pakuwaja”. Ia (Rochani, 2011: 130) juga menulis bahwa cerita rakyat Kaliwungu memiliki dua versi, yaitu:

“nama Kaliwungu berasal dari warna darah. Darah tersebut sangat kebetulan berwarna *Ungu* yang mengalir deras seperti *Kali* (sungai). Darah itu berasal dari pertarungan antara Sunan Katong dan Empu Pakuwaja yang konon menurut cerita, darah Sunan Katong berwarna biru dan darah Empu Pakuwaja berwarna merah. Keduanya *sampyuh* (mati bersama) dan darah mereka mengalir kebawah seperti sungai. Maka disebutlah Kaliwungu yang berarti sungai berwarna ungu. Sementara versi yang lain bercerita tentang asal-usul atau kelahiran nama Kaliwungu yang dihubungkan dengan cerita akhir perjalanan Sunan Katong dari Tirang Amper, Bergota, Semarang. Ketika sampai di suatu tempat ia merasa kelelahan karena habis menempuh perjalanan jauh

dengan kaki, lalu beristirahat dan tidur siang di bawah sebuah pohon yang daunnya berwarna ungu yang letaknya di tepi (condong) ke sungai. Dari sinilah muncul ucapan *Kali* dan *Ungu*. Bila keduanya diucapkan menjadi satu, maka bisa terucap dengan jelas, yaitu: KALI(W)UNGU. Namun cerita dari versi ini kurang diketahui oleh masyarakat sekitar”.

Babad Kaliwungu yang bertokohkan Sunan Katong dan Empu Pakuwaja di atas selalu dipentaskan melalui seni pertunjukan seperti seni *Kethoprak* dan seni *Kentrung* di Kabupaten Kendal. Selain itu cerita Kaliwungu pernah dipentaskan oleh seniman *kethoprak* yang ceritanya dikemas dalam bentuk sendra tari dengan judul: Babad Kaliwungu, oleh tim kesenian Pemkab Kendal pada pentas khusus di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) tahun 2009. Pada tanggal 12 November 2018 lalu, cerita Kaliwungu juga dipentaskan dalam kesenian *kethoprak* di Alun-Alun Kota Kendal yang disutradarai oleh seniman asli Kabupaten Kendal yaitu Gembong Sapto Nugroho yang merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa selama ini cerita Kaliwungu hanya sering dipentaskan melalui seni pertunjukan, maka muncul ide untuk memvisualisasikan cerita Kaliwungu ini ke dalam busana *evening* yang terbuat dari batik. Batik sendiri telah banyak mengalami perkembangan dari motif maupun teknik. Hal ini menunjukkan bahwasanya batik juga menjadi sarana masyarakat (seniman) untuk menuangkan imajinasinya.

Batik adalah hasil karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai lembaga PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, telah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik Indonesia dipandang sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Menurut Rina Pandan Sari (2013: 2), “Kata batik berasal dari bahasa Jawa *ambatik*, yang terdiri dari kata *amba* yang berarti menulis dan kata *tik* yang berarti titik kecil, tetesan, atau membuat titik”. Jadi batik adalah menulis atau melukis titik. Dewasa ini, “batik” yang berarti membuat titik tidak lagi sebagai kata kerja, tetapi menunjuk pada selembar kain (kata benda) yang gambar-gambarnya dibuat dengan teknik membatik. Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai

penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki.

Batik menyimpan sejuta kearifan lokal dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Abdul Aziz Sa'du (2013: 33) berpendapat bahwa batik tidak sekadar sebuah produk tekstil yang dibuat oleh nenek moyang untuk dijadikan produk sandang, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Indonesia. Pada proses pembuatannya juga mengandung makna kesabaran yang tinggi, khususnya batik tulis karena setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang, sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya (Sa'du, 2013:33).

Kabupaten Kendal sendiri terdapat industri batik yang kini mulai berkembang. Batik Kendal sudah ada sekitar tahun 1900-an, tepatnya di tahun 1921 dan pertama kalinya muncul di daerah Kaliwungu. Namun, menurut sejarah mencatat bahwa awal masuknya pengrajin batik di Kendal pada abad ke 16 Masehi yakni pada masa kerajaan Mataram Islam Periode Raden Mas Sayidin atau yang lebih dikenal dengan Raja Amangkurat I, dia adalah putra dari Sultan Agung Hanyokrokusumo, pencipta motif batik Parang Barong. (Ivan Aditya, 2016, *Mengenal Motif Parang Barong*, <https://krjogja.com/web/news/read/1262/mengenal-motif-parang-barong/>, diakses tanggal 11 Mei 2019).

Dalam buku *Geger Bumi Mataram*, diceritakan bahwa Kasultanan Mataram Islam semasa pemerintahan Amangkurat mengalami kemunduran. Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran dan runtuhnya Kasultanan Mataram Islam, antara lain kebijakan Amangkurat I yang sangat otoriter sekaligus kejam, hubungan eksternal dan internal yang kian memburuk, kemudian diakhiri dengan pemberontakan oleh Trunojoyo, bangsawan asal Madura yang kecewa dengan kebijakan kesewenang-wenangnya Amangkurat I. Hal ini mengakibatkan Raja Amangkurat I melarikan diri ke Batavia untuk meminta bantuan kepada VOC.

Pelarian Raja Amangkurat I menjadi sejarah awal masuknya batik di Kota Kendal. Menurut Ibu Shuniyya Ruhima, pemilik Batik Shuniyya Kendal menerangkan ketika Amangkurat I beserta pengikutnya melarikan diri, mereka melewati daerah pesisiran utara, termasuk Kendal. Sepanjang rute yang

dilewatinya, banyak pengikutnya tidak sanggup menempuh perjalanan ke Batavia. Dari situlah sebagian pengikutnya mulai mengembangkan batik di tempat-tempat yang disinggahinya. Hingga lahirlah Batik Kendal, Batik Pekalongan, Batik Batang, dan lain-lain.

Batik Kendal sendiri umumnya bermotif pesisiran karena mendapat pengaruh dari Pekalongan. Meski begitu setiap industri batik di Kendal memiliki ciri dan motif tersendiri. Ada yang mengangkat dari kebudayaan daerahnya, dan ada pula yang menggunakan ciri khas Kendal, seperti batik Bunga Kendhil, batik Sulus Pohon Kendal, batik Daun Kendal dan lain-lain.

Faktor di atas memberi semangat untuk menciptakan motif batik yang diambil dari cerita rakyat yang berada di daerah asal penulis. Keinginan penulis untuk memvisualisasikan cerita Kaliwungu pada media batik menjadi tantangan tersendiri. Karena diperlukan pertimbangan-pertimbangan artistik untuk membuat beberapa motif yang akan menggambarkan sebuah cerita. Selain itu ada sebuah misi tersendiri untuk menyampaikan dan mengangkat kembali cerita rakyat daerah Kaliwungu sehingga lebih dikenal luas terutama pada generasi muda yang saat ini lebih banyak yang mengikuti arus budaya luar tanpa mempelajari budaya sendiri. Berdasarkan uraian di atas telah menimbulkan ide gagasan untuk menciptakan batik tulis dengan tema cerita rakyat. Melalui cerita rakyat yang diterapkan pada busana *evening* batik, diharapkan para calon desainer muda dapat mengambil inspirasi dengan memanfaatkan ragam budaya Indonesia untuk dijadikan kreasi mode yang estetik, memiliki ciri khas, dan unik sehingga mampu bersaing dengan *trend* mode internasional.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan motif batik dan busana *evening* dengan sumber inspirasi cerita rakyat Kaliwungu?
2. Bagaimana proses dan hasil perwujudan motif batik dan busana *evening* dengan sumber inspirasi cerita rakyat Kaliwungu?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan motif batik cerita rakyat Kaliwungu yang diterapkan dalam busana *evening*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana proses dan hasil perwujudan busana *evening* dengan motif batik cerita rakyat Kaliwungu sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni.
- c. Memperkenalkan cerita rakyat Kaliwungu kepada masyarakat umum melalui busana *evening* batik.

2. Manfaat

- a. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memberi inspirasi dalam hal ide, konsep, maupun karya pada bidang *fashion* khususnya busana *evening*.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang cerita rakyat Kaliwungu selain itu penerapannya dalam pembuatan motif batik dan busana *evening*.
- c. Karya busana *evening* dengan motif batik cerita rakyat Kaliwungu dapat dinikmati keindahan dan fungsinya serta menambah wawasan dan memberikan inspirasi dalam menciptakan karya busana batik.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetik

Metode ini dibutuhkan dalam pembuatan karya karena pada penciptaan karya menggunakan unsur nilai keindahan. Pendekatan estetik adalah metode yang memuat nilai-nilai keindahan untuk mengkaji suatu karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman dalam bentuk visual (*visual art*) yang mengacu pada keindahan visual yang tersusun dari berbagai kesatuan dan keselarasan yang dapat diserap oleh pancaindera. Berdasarkan keindahan “estetis murni”, keindahan seni rupa terdapat pada garis, bentuk, dan warna (Kartika, 2007:13). Keindahan karya seni meliputi berbagai hal mengenai nilai estetis yang terdapat dalam seni

rupa secara visual seperti unsur-unsur yang terdapat dalam seni rupa yaitu meliputi garis, bidang, tekstur, ruang, dan warna. Hal tersebut tidak lepas dari struktur desain, atau struktur rupa yang terdiri dari unsur desain dan prinsip desain (Kartika, 2007:69).

b. Pendekatan Ergonomi

Pendekatan tentang aspek kenyamanan suatu produk yang akan dikenakan. Penciptaan karya busana *evening* batik ini, penulis mempertimbangkan kenyamanan karya busana yang akan diciptakan. Menurut Poespo (2000:40) perancang busana juga perlu pengetahuan tentang *ergonomics* untuk menciptakan kenyamanan pada rancangan.

2. Metode Penciptaan

a. Metode Pengumpulan Data

1.) Studi Pustaka

Dilakukan untuk mencari sumber informasi serta data yang berkaitan dengan tema atau konsep karya yang diangkat di antaranya dari buku, majalah atau internet. Penulis mendapat data dari Perpustakaan Umum Kabupaten Kendal dan Kantor Masjid Agung Kendal.

2.) Studi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan lapangan dan penggalian sumber informasi terkait cerita rakyat Kaliwungu yang akan dijadikan motif batik dalam busana *evening*. Observasi dilakukan ke makam Sunan Katong di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu, makam Empu Pakuwaja di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu, serta makam Wali Gembyang di Desa Patukangan Kecamatan Kendal lokasi berdirinya Pohon Kendal.

3.) Wawancara

Dilakukan dengan cara wawancara dengan sejarawan, budayawan, seniman, maupun pihak instansi yang relevan. Penulis mendapat data dari Ibu Shuniyya Ruhima Pemilik Batik Shuniyya Kendal, lalu Bapak Gembong Spto Nugroho, seniman asli Kendal

alumni dari Institut Seni Indonesia Surakarta, dan juru kunci makam Sunan Katong dan Empu Pakuwaja.

b. Metode Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menyelidiki data-data yang didapat dari studi pustaka dan studi lapangan. Analisis yang dilakukan dengan metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Selain itu metode analisis digunakan untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

c. Metode Perwujudan Karya

Dalam mewujudkan karya busana *evening* batik ini menggunakan teknik batik tulis, batik cap, teknik pewarnaan celup, teknik jahit dan teknik *finishing* atau menghias.

